

## **DOMINASI KAUM PENGUASA TERHADAP KELAS PEKERJA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI(Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)**

**Riki Ardiansah**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: rikiardiansah@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Haris Supratno

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hegemoni yang terjadi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teori yang digunakan adalah teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini mendeskripsikan; 1) Konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, 2) Kepemimpinan moral dan intelektual dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, 3) Perlawanan simbolik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, 4) Jenis hegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Sumber data yang berupa novel akan diambil beberapa data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data yang telah didapat akan dikaji dengan teori hegemoni. Sumber data yang digunakan dalam novel ini adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, dari Hegemoni Antonio Gramsci terdapat adanya konsensus, konsensus antar pengusaha terhadap pekerja. Tak hanya itu, hegemoni dilakukan dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam praktek hegemoni juga terdapat adanya perlawanan simbolik, di mana perlawanan tersebut dilakukan oleh pihak terhegemoni dan ada Jenis hegemoni yang terbagi menjadi dua yaitu ekonomi dan politik, keduanya berpengaruh terhadap terjadinya hegemoni.

**Kata kunci: Hegemoni, Konsensus, Gramsci**

### **Abstract**

This study aims to find out how the hegemony occurred in *Anak Rantau* novel by Ahmad Fuadi. The theory used is Antonio Gramsci's hegemony theory. This study describes; 1) The consensus between the hegemonic characters and the hegemonied characters in *Anak Rantau* novel by Ahmad Fuadi, 2) The moral and intellectual leadership in *Anak Rantau* novel by Ahmad Fuadi, 3) The symbolic resistance in *Anak Rantau* novels by Ahmad Fuadi, 4) The types of hegemony in novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi. This research is a qualitative descriptive study. The data sources in the form of novels have been taken by some data relating to the research questions. The data obtained will be reviewed by the theory of hegemony. The data sources used in this novel is *Anak Rantau* novel by Ahmad Fuadi. The results of this study can be concluded that, there was a consensus in the hegemony of Antonio Gramsci, the consensus among employers towards workers. Besides, the hegemony was carried out with moral and intellectual leadership. In the practice of hegemony there was also a symbolic resistance, when the resistance was carried out by the hegemonic characters and there was a type of hegemony which was divided into two, those were economic and political, both of them affected the occurrence of hegemony.

**Keywords: Hegemony, Consensus, Gramsci**

## PENDAHULUAN

Berbagai Jenis kehidupan kerap digambarkan melalui karya sastra seperti politik, ekonomi, kebudayaan dan kehidupan sosial. Sehingga tidak dapat diragukan lagi bahwa karya sastra merupakan cerminan hidup dari dunia sesungguhnya. Persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat membuat karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kehidupan dunia sesungguhnya. Kehidupan tersebut berupa pengalaman, kebudayaan, perasaan dan pemikiran. karya sastra memberikan persoalan-persoalan tentang kehidupan, terutama persoalan sosiologi sastra. Sosiologi sastra terdapat aspek sosial atau fenomena sosial yang ada dalam karya sastra seperti status sosial, struktur sosial, lapisan sosial, percintaan, adat, agama, politik, sejarah, budaya, kebebasan penjajahan dan kekuasaan (Supratno, 2016:10). Dimana sosiologi sastra terkait dengan hegemoni yang dihubungkan dengan karya sastra. Hegemoni di sini mempunyai bentuk kekuasaan tokoh yang akan menindas tokoh-tokoh lain dalam karya sastra.

Menurut Gramsci (Faruk,2013:141) yang menjadi dasar studi didasarkan pada asumsi bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan”, atau bahkan ia takhlukan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya.

Hegemoni Gramsci membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk 2003:78).

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang anak yang harus bekerja, sedangkan dirinya masih bersekolah. Anak ini yang masih duduk di bangku kelas 9, dirinya harus mencari uang demi kembali ke Jakarta. Seorang anak ini harus pandai-pandai membagi waktu antara sekolah dan bekerja

Seorang anak ini harus merasakan sulitnya bekerja. Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya untuk kembali ke Jakarta. Dalam bekerja seorang anak ini mendapatkan perilaku yang kurang baik oleh atasannya. Perlakuan-perlakuan tersebut membuatnya tertekan. Dari mendapatkan cacian hingga mendapatkan penyiksaan terhadapnya.

Atasan yang menguasai seorang anak ini memanfaatkannya untuk bisnis narkoba, dibalik usaha kerajinan yang dimilikinya. Seorang anak ini dipekerjakan sebagai kurir. Di mana seorang anak ini harus mengantar barang dari hasil usaha yang dimiliki oleh atasannya dan diselipkan narkoba didalam barang tersebut. Atasannya melakukan ini agar bisnis narkobanya tidak dicurigai oleh polisi.

Penelitian ini akan membahas tentang dominasi kaum penguasa terhadap kelas pekerja yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Lewat novel *Anak Rantau* menggambarkan kelas pekerja yang terhegemoni oleh atasannya. Atasannya menguasai dan memperdaya kelas pekerja untuk melakukan kegiatan atau keinginan atasannya. Keadaan tersebut yang dilakukan oleh atasannya, akan menimbulkan dampak-dampak tertentu terhadap kelas pekerja yang menjadi korban dominasi oleh orang yang menghegemoninya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini karena latar belakang novel yang memuat realita kehidupan yang mengenai hegemoni. Penggambaran hegemoni yang ada dalam novel dilakukan dengan adanya kekuasaan. Sebab suatu kekuasaan memang pada akhirnya akan menuju pada dominasi. Sehingga kekuasaan dan dominasi akan menjadi suatu hal kajian yang menarik. Keadaan tersebutlah yang akan membuat penelitian dengan menggunakan hegemoni konsep pemikiran Antonio Gramsci. Rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut.

- Bagaimana konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
- Bagaimana kepemimpinan moral dan intelektual dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ?
- Bagaimana perlawanan simbolik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ?
- Bagaimana jenis hegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ?

### Hegemoni

Hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak terdapat dalam bentuk analisis marxis yang lebih ortodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang didalamnya kepemimpinan itu sudah dibangun secara historis (faruk, 2010:132). Kepemimpinan yang mendasarkan pada kesetujuan bersama pada pengetahuan (intelektual) dan keyakinan (moral) yang akan membentuk konsepsi pandang tentang dunia.

Konsepsi yang diambil adalah tentang kekuatan dan persetujuan. Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara

yaitu melalui cara dominasi atau paksaan dan yang kedua melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni (Patria,1999:119). Suatu totalitas yang didukung oleh kesatuan dua konsep: kepemimpinan dan dominasi. Hubungan kedua konsep ini menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah prakondisi untuk menaklukkan aparatus Negara, atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Dan, ketiga, sekali kekuasaan Negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahan ataupun dominasi, terus berlanjut.

Hegemoni oleh Gramsci didefinisikan sebagai suatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politik. Dalam hal hegemoni harus diperhatikan interes-teres kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya, yang terhadapnya hegemoni itu dijalankan. Di dalam hegemoni suatu keseimbangan kompromis antar interes-teres tersebut harus dibentuk atau, dengan kata lain, kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu (Faruk,2013:142).

### **Konsensus**

Hegemoni didapat melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat (Patria, 1999:120).

Femia memaparkan setidaknya ada empat model konsensus yang ada perjalanan sejarah, yaitu dimasa Romawi kuno, pra-modern, masa masyarakat kapitalis dan masa pemikiran kontemporer yang semuanya memiliki karakteristik yang khas (Patria, 1999:124). Pertama, dalam sejarah Romawi kuno, kekuasaan berada dalam tangan seorang kaisar, seperti hakim agung, sumber otoritas politik. Konsensus terletak di tangan kaisar. Kedua, dalam sejarah pra modern, konsensus disini tampil sejalan dengan konsepsi masyarakat organik yang tampil dengan paham bahwa setiap orang mempunyai status dan fungsi yang ditentukan dalam hierarki alamiah (kodrat). Ketiga, dalam masyarakat kapitalis, konsensus dipandang sebagai tindakan yang dihindaki atau sekurang-kurangnya sukarela secara individual. Tidak ada sesuatu pun yang dapat memaksa manusia. Konsensus memasuki hidup bersama dengan perjanjian positif. Keempat, dalam pemikiran kontemporer,

konsensus dipandang sebagai kekhususan sifat dari system lembaga-lembaga demokratis yang familiar.

Konsensus menurut Gramsci lebih mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada dasar persetujuan (Patria, 1999:126). Bagi Gramsci, konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Secara tak langsung konsensus sebagai komitmen aktif yang didasarkan adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah. Konsensus ini secara historis karena prestasi yang berkembang dalam dunia produksi.

### **Kepimpinan Moral dan Intelektual**

Bagi Gramsci intelektualisme bukanlah dalam pengertian "bakat", melainkan suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok sosial. Salah satu ciri dari kelompok yang berkembang kearah dominasi adalah perjuangannya untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional. Asimilasi dan pertarungan itu dibuat lebih cepat dan lebih efektif apabila kelompok yang bersangkutan semakin sukses dalam mengelaborasi secara simultan kelompok organiknya sendiri (Faruk,2013:152). Intelektual terbagi menjadi dua, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik adalah hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikannya homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. Hal ini tidak berarti bahwa sebuah kebudayaan baru muncul saja dari produksi, melainkan harus menentang common sense dari cara-cara massa berfikir yang tradisional (Patria,1999:161-162). Intelektual tradisional adalah intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Kelompok ini (humanis) memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual (Patria,1999:162-163).

### **Perlawanan Simbolik**

Perlawanan ini muncul karena adanya kekuasaan. Relasi sosial masyarakat sipil, dengan

demikian, telah menimbulkan, bukan hanya perjuangan kelas, tetapi juga berbagai gerakan sosial yang terlibat dalam perjuangan demokrasi-rakyat yang tidak mempunyai karakter kelas (Simon, 2004:110-111). Perjuangan-perjuangan ini mempengaruhi watak dan bentuk lembaga-lembaga negara dan organisasi-organisasi masyarakat sipil, yang mengakibatkan bahwa perjuangan-perjuangan itu bukan semata-mata instrumen kelas penguasa, namun juga mencerminkan perimbangan kekuatan dalam masyarakat sipil. Kelas pekerja harus membongkar system benteng dan pertahanan yang mendukung hegemoni borjuis dengan membangun aliansi dengan semua gerakan sosial yang sedang berusaha mengubah relasi-relasi dalam masyarakat sipil. Kekuasaan hegemoni yang dijalankan oleh kaum borjuis melalui organisasi-organisasi dalam masyarakat sipil harus terus diperlemah dengan kekuatan, gerakan-gerakan sosial yang berasal dari aktivitas anggota gerakan tersebut, yang bersatu di bawah kepemimpinan kelas pekerja.

Menurut Maharani (dalam Dwika, 2017:20) bentuk perlawanan kelas yang dilakukan setiap orang berbeda-beda bentuk perlawanan bisa terwujud dalam sebuah simbolik, diantaranya melalui kata-kata dan perilaku yang dilakukan. Bentuk perlawanan simbolik adalah secara halus dan tidak tampak, tetapi dibalik itu terkandung suatu makna, yaitu respon atas suatu realitas sosial yang terjadi. Perlawanan simbolik atau disebut *hidden transcript*, adalah Kajian makna tersembunyi atau perlawanan tersembunyi (Maharani, 2015:14). Perlawanan simbolik dilakukan oleh kelas pekerja terhadap kelas penguasa, di mana kelas pekerja ingin mempertahankan haknya dan memecahkan hegemoni yang dilakukan oleh kelas penguasa. perlawanan ini tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi dengan perkataan-perkataan yang dikatakan sebagai simbol.

### Jenis Hegemoni

Jenis hegemoni ini ada dua yaitu ekonomi dan politik. Di mana ekonomi dan politik juga mempengaruhi akan terjadinya hegemoni. Pertama, ekonomi sebagai batas konseptualisasi, merupakan sebuah batasan yang digunakan untuk mengartikan mode of production yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Cara produksi tersebut terdiri dari teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang ditumbuhkan atas munculnya perbedaan kelas-kelas sosial dalam arti kepemilikan produksi (Patria & Arief, 1999: 137).

Gramsci meyakini suatu pandangan dari perkembangan pada wilayah superstruktur yang tidak secara otomatis dan spontan mengikuti perubahan struktur ekonomi. Perkembangan superstruktur sedikit sekali berhubungan, bahkan jika dalam suatu perantaraan, pada ruang ekonomi. Akar dari hegemoni dari sebuah

kelas berada pada organisasi ekonomi (Patria & arief, 1999:148). Fakta hegemoni mensyaratkan kepentingan dan tendensi dari kelompok-kelompok di mana hegemoni akan dijalankan, bahwa suatu keseimbangan kompromi tertentu harus terbentuk. Kelompok yang memimpin harus mengorbankan kerjasama ekonomi.

Kelas pekerja hanya bisa menjadi kelas hegemonik dengan memperhatikan berbagai kepentingan dari kelas dan kekuatan sosial yang lain serta menemukan cara untuk mempertemukannya dengan kepentingan mereka sendiri. kepentingan ini tidak boleh sebatas pada perjuangan lokal, atau apa yang disebut Gramsci perjuangan ekonomi-korporasi, dan harus siap membuat berbagai konsensus, agar bisa mewakili semua kelompok kekuatan sosial yang besar. Jadi hubungan antara dua kelas utama yaitu pemodal dan buruh bukan merupakan hubungan pertentangan yang sederhana antara dua kelas, melainkan hubungan yang kompleks yang melibatkan kelas-kelas dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya. Masing-masing pihak berusaha keras memperkuat aliansinya sendiri, memecah belah aliansi kelompok lain, dan mengubah perimbangan kekuatan demi kepentingan kelompoknya (Simon, 2004: 23).

Kedua, politik dilahirkan di atas lapangan kehidupan manusia yang permanen dan organik, di mana emosi dan aspirasi ikut bermain di dalamnya dan perhitungan yang matang akan keterlibatan kehidupan manusia itu sendiri mengharuskan adanya aturan-aturan yang berbeda dari aturan-aturan untuk meraih keuntungan pribadi (Simon, 2004:135). Mengembangkan kemampuan berfikir dan bertindak yang berguna untuk diri sendiri, di mana politik ini upaya untuk menguntungkan diri sendiri, dengan cara memenangkan suatu keinginan dan berusaha untuk mendapatkan dengan cara berpolitik. Ini berhubungan dengan konsepsi manusia akan dunia. Membangun pemahaman dunia secara sadar dan kritis dengan cara kerja pikir manusia sendiri, memilih wilayah aktivitas dan menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Politik oleh Gramsci dipahami sebagai aktivitas pokok manusia di mana manusia mengembangkan kapasitas dan potensi dirinya. Transisi menuju sosialisme mengharuskan adanya transformasi masyarakat sipil karena semakin banyak orang yang ikut serta dalam tranformasi ini. ini menjadi aktivitas bagi semua orang, bukan hanya bagi sebagian orang saja sebagai mana yang terjadi (Simon, 2004: 136). Kekuasaan yang membuat politik itu terjadi, di mana kekuasaan akan menimbulkan pada dominasi terhadap kelas bawah. Hegemoni terjadi karena dipengaruhi oleh politik.

### METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena hasil yang diperoleh

merupakan data deskriptif berupa kalimat, paragraf dan alinea. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Data penelitian yang digunakan berbentuk kalimat, paragraph dan alinea yang berfokus dalam masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Deskripsi analitik. Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian.

- a. Mencari dan menemukan fakta-fakta dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi
- b. Melakukan analisis data dari tabel klasifikasi data yang telah dilakukan pada saat pengumpulan data.
- c. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Menggunakan teori hegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dicetuskan.
- d. Memilih data yang dianggap paling menonjol, selanjutnya akan masuk dalam bab analisis dan pembahasan.
- e. Memaparkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- f. Menyimpulkan data hasil analisis dari rumusan masalah. Berikut contoh tabel analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsensus antar pihak penghegemoni dan pihak terhegemoni

Konsensus antar pengusaha terhadap pekerja ini dilakukan oleh tokoh Lenon pada Hepi. Lenon merupakan seorang pemilik usaha, dirinya mempunyai banyak karyawan, sedangkan Hepi seorang karyawan yang bekerja di tempat Lenon.

“Hepi, kemana otakmu ?” Suaranya menggelegar, mengalahkan bunyi rentetan hujan menghajar seng rumah. Hepi terperanjat, begitu pula beberapa anak buah Lenon yang ada di san. Belum pernah dia mendengar Lenon berang, apalagi berteriak sekeras ini ke dirinya. Dengan kening mengeryit dan mata memelotot Lenon menghardiknya lagi. “Kan, saya sudah bilang dari awal, bisnis jualan kita adalah kepercayaan. Banyak yang jualan, tapi yang bisa dipercaya sedikit. Setiap pesanan harus sampai ke tangan pembeli itu langsung. Itu sarung tenun ikat yang mahal. Bagaimana kalau nanti ada yang mengambil selain dia, mungkin tamu, mungkin anak, mungkin orang di rumahnya. Kalau mau punya pelanggan yang loyal, kita harus jaga servis sebaik mungkin, langsung ke tangan yang bersangkutan.” Lenon tidak menggubris kilah Hepi tentang hujan lebat, TV hidup, dan pintu terbuka.” (Fuadi,2017:154)

“*BUK!* Meja kayu dihantamnya dengan telapak tangan besarnya sampai gelas kopinya terpelantak jatuh ke lantai. Mukanya merah dan matanya menancap tajam ke Hepi. “Jangan banyak alasan. Kau salah. Orang salah itu bukan bela diri, tapi minta maaf. Tahu?” teriaknya lebih keras lagi. Hepi sampai tersurut kaget untuk reaksi yang tak dia sangka ini. Untung hujan makin rapat sehingga dia berharap orang di rumah ini tidak terlalu mendengar.” (Fuadi, 2017:155)

Lenon marah terhadap Hepi sebagai pekerja, Hepi melakukan kesalahan dalam mengantarkan barang. Lenon mulai meluapkan amarah karena Hepi ceroboh dalam bekerja. Padahal Hepi melakukan kesalahan hanya sekali, tetapi Lenon meluapkan amarah seperti Hepi melakukan kesalahan berkali-kali. Hepi hanya terdiam dan kaget atas tindakan Lenon yang begitu marah padanya.

Pihak penghegemoni ini melakukan hegemoni karena pihak terhegemoni melakukan kesalahan, pihak terhegemoni terdiam dan kaget, atas amarah pihak penghegemoni. Pihak penghegemoni memberikan penjelasan kepada Lenon bahwa dirinya sudah memberikan tulisan pada barang tersebut, tetapi pihak penghegemoni tidak menggubrisnya.

Konsensus yang terjadi antara pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni ini, terjadi karena adanya kesadaran dari pihak terhegemoni bahwa dirinya sadar melakukan kesalahan dalam pengiriman tersebut, dirinya sempat memberikan penjelasan kepada pihak penghegemoni, tetapi pihak terhegemoni lebih baik tidak melanjutkan penjelasannya dan menerima amarah yang dilakukan oleh pihak penghegemoni. Pihak terhegemoni takut dirinya akan di dikeluarkan dari pekerjaannya.

### 2. Intelektual Organik

Lenon sebagai atasan, dirinya mengajari Hepi cara untuk bekerja, di sini Hepi sebagai karyawan harus belajar dengannya. Intelektual Lenon nampak jelas bahwa dirinya sebagai atasan harus memberi contoh dalam bekerja. Hepi di suruhnya tiap hari belajar, dengan setiap hari dia belajar maka dirinya akan menguasai pekerjaannya dengan mudah. Lenon bermaksud seperti itu dari pengalamannya membangun dan mengerjakan pekerjaan usaha yang di dirikannya.

“Janaan asal iya saja kau. Syaratnya berat. Aku keras dan disiplin. Kalau kau tidak bisa menjalankan tugas, langsung aku pecat. Seperti yang aku pelajari di kursus wirausaha di lembaga pemsayarakatan, pembeli itu raja. Jadi kita layani sebaik mungkin, secepat mungkin, seperti apa yang mereka mau. Inilah nanti yang akan membedakan jualanku dengan orang lain. Banyak yang berdagang seperti aku, tapi hanya

aku yang memberi pelayanan yang terbaik. Apa pun pesanan yang masu, mau itu sehelai sapu tangan murah atau sepotong kain sutera mahal, semuanya sama penting. Jadi tidak boleh ada orang yang pegang kecuali kita berdua dan yang menerima. Nanti aka nada uang pembayaran dalam amplop yang harus kau bawa kemari, ke aku,” kata Lenon.” (Fuadi, 2017:143)

Di sini Lenon menunjukkan betapa tegasnya dirinya dalam memimpin usahanya. Terlihat bahwa Lenon ingin melayani pembeli dengan baik. Lenon bertindak tegas terhadap karyawannya juga dibekali ilmu dari lembaga pemasyarakatan. Nampak terlihat Lenon sebagai orang yang berintelektual, dari kata-katanya yang tegas itu membuat Hepi harus mematuhi peraturan tersebut. Hepi di sini terlihat jelas bahwa dirinya sebagai pihak pekerja dan Lenon sebagai penguasa, karena dirinya sebagai atasan. Lenon di sini merupakan orang yang mempunyai intelektual organik. Hal ini terlihat dari perilaku yang dilakukan pada Hepi.

### 3. Perlawanan Simbolik

Perlawanan ini dilakukan oleh Hepi, mencari cara untuk membebaskan diri. Dengan cara melihat situasi dalam surau kini dirinya menemukan jalan keluar tersebut. tetapi dirinya terlanjur diketahui oleh orang-orang Lenon. Sehingga Lenon turun tangan sendiri menghadapi Hepi yang melakukan perlawanan.

“Bang Lenon, kenapa setega ini? Tahan saja kami, tapi jangan diapa-apakan. Tolonglah, Bang.” Hepi mencoba mengiba-iba.” (Fuadi, 2017:328)

Hepi melakukan perlawanan dengan mengiba-iba pada Lenon, agar dirinya dibebaskan. Dengan cara tersebut mungkin Lenon akan merasa kasihan terhadapnya, maka dirinya mempunyai siasat seperti itu. Dirinya melakukan perlawanan simbolik ini karena dirinya tahu, bahwa dirinya tidak bisa melakukan perlawanan secara fisik tetapi dilakukannya dengan cara psikis.

“Kalau kami jadi korban, orang sekampung akan membalas. Menggantung kalian satu-satu.” Hepi mencoba tabah dan menyalak lagi kearah Jenggo.”(Fuadi, 2017:331)

Hepi melakukan itu semua dengan cara melawan melalui perkataan-perkataan Hepi. Berfikiran dengan caranya tersebut, Hepi dan kawan-kawannya tidak akan cepat dibunuh. Dengan cara tersebut pula dirinya mengulur waktu. Hepi percaya bantuan akan datang pada dirinya. Perlawanan simbolik ini dilakukannya.

### 4. Jenis Hegemoni

#### 4.1 Ekonomi

Hepi yang telah dimarahi oleh Lenon, kini dirinya gelisah bagaimana mendapatkan uang lagi. Sumber penghasilan dan pekerjaan yang cocok untuk Hepi, hanya ada di tempat Lenon. Hepi pun bingung

dengan pilihannya, tetapi Hepi memberanikan diri untuk kembali bekerja di tempat Lenon.

“Esoknya ketika bangun tidur, Hepi gelisah menentukan apa yang harus dia lakukan. Baru selepas subuh dan berdoa. Dia mengambil keputusan. Jika bukan tantangan ayahnya, dan janjinya untuk menjawab tantangannya itu, dia tidak akan menebalkan muka dan menyeret kakinya kembali ke tempat Lenon. Kalau bukan karena itu, dia tidak sudi lagi kembali, seberapa pun dia bangga menjadi orang kepercayaan Lenon. Kata-kata terakhir dari Lenon bagaikan pengusiran dan Hepi tak sudi datang menjilat. Tapi, mau bilang apa? Dia tidak punya pilihan lain. Jika ingin menabung lebih banyak, saat ini hanya bekerja dengan Lenon-lah yang paling menjanjikan.” (Fuadi, 2017:156)

Hepi yang telah di usir oleh Lenon, kini dirinya kembali lagi ke tempatnya, jelas Hepi membutuhkan pekerjaan itu. Hepi memasang muka tebal kepada Lenon, karena dirinya tidak ada pilihan lain selain kembali ke tempat Lenon. Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan Hepi mendapatkan perlakuan hegemoni. faktor ini sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya hegemoni.

#### 4.2 Politik

Faktor politik ini juga mempengaruhi terjadinya Hegemoni, di mana Hegemoni terjadi adanya permainan politik dari pihak pengusaha terhadap pihak pekerja. Politik ini dimainkan oleh Lenon orang yang mempunyai usaha. Di mana dirinya memanfaatkan Hepi untuk menjadi tumbal pengantar barang haramnya tersebut.

“Kau ini benar otak bodoh atau pura-pura bodoh? Memangnya, semua pesanan belanja orang itu hanya kerajinan kayu, sarung, vasmina, sapu tangan, dan lainnya? Di dalam sebagian pesanan ini ada paket narkoba. Sudah dilipat dan diselipkan dengan rapi. Kaulah salah satu pengedar itu.” (Fuadi, 2017:326)

Politik yang dilakukan Lenon ini, politik yang amat mulus. Dirinya sudah merencanakan semua ini. Dengan memanfaatkan Hepi sebagai pekerja, sekaligus dirinya yang masih kecil. Lenon menyuruhnya menjadi kurir dan Lenon menyuruh Hepi mengantarkan barang pesanan para pelanggan. Tetapi tidak semuanya barang pesanan pelanggan itu barang yang di jual Lenon di tokonya. Barang itu juga ada yang berisikan narkoba, tanpa sepengetahuan Hepi, Hepi mengantarnya ke tempat pelanggan Lenon. Lenon melakukan semua itu agar dirinya tidak dicurigai oleh aparat kepolisian.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan Teori hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut Pertama,

ditemukan konsensus antar pihak penghegemoni dan pihak terhegemoni, yang terdapat didalamnya konsensus antar pihak pengusaha terhadap kelas pekerja. hegemoni terjadi dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Pihak terhegemoni menerima perlakuan yang dilakukan oleh pihak penghegemoni. Konsensus ini dilakukan dengan adanya kesepakatan di mana kelas pekerja menyetujui dan menerima hegemoni yang dilakukan oleh kaum pengusaha

Kedua, kepemimpinan intelektual organik dilakukan oleh pengusaha terhadap kelas pekerja. Kepemimpinan organik ini dilakukan oleh Lenon, karena dirinya sebagai pemilik usaha.

Ketiga, Perlawanan simbolik yang dilakukan oleh pekerja terhadap pengusaha di mana seorang pekerja melakukannya, karena menolak perlakuan yang diberikan kepada pihak pekerja. Pihak pekerja melakukan semua itu, karena dirinya ingin bebas dari perlakuan-perlakuan yang mengikatnya.

Keempat, ditemukan jenis hegemoni yang terdapat hegemoni ekonomi dan politik, di mana jenis tersebut sangat mempengaruhi terjadinya hegemoni. di sini jenis hegemoni ekonomi terdapat, karena Hepi membutuhkan uang dan pekerjaan. Jenis hegemoni politik terdapat, karena politik Lenon sebagai atasan memanfaatkan anak kecil sebagai umpan dalam menjalankan bisnisnya.

#### Saran

Penelitian Hegemoni dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi melalui Kajian hegemoni Antonio Gramsci masih ada peluang untuk mengkaji lebih mendalam untuk penelitian ini. Adapun saran untuk penelitian ini.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra khususnya pada teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra.
- b. Penelitian ini belum juga dikatakan sempurna, maka dari itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan teori-teori hegemoni yang lebih baik dari penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dian. 2016. Hegemoni Dalam Novel Dunia Duniya Karya Dewi Sartika (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.)
- Apriyani, Dwika. 2017. Penggambaran Hegemoni Novel Karya Tiwiek S.A. (Kajian Hegemoni Gramsci). *Skripsi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya)
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fuadi, Ahmad 2017. *Anak Rantau*. Jakarta: Pt Falcon.

- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kharisma, Vettyara. 2018. Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Nada, Ahmad Badrun. 2017. Hegemoni Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado : Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Simon. Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwono. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan. CV. Pustaka Ilalang
- Sugiyono. Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supratno, Haris. 2016. *Sosiologi Novel Religi Sastra Indonesia*. Surabaya. Unesa University Press,
- Suyanto, Bagong. 2010. "Teori Hegemoni Antonio Gramsci". Dalam Suyanto, Bagong dan Amal, M. Khusna. *Anatomi dan Perkembangan Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Zakiyya, M. Adib. 2016. Hegemoni Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel Sunrise For Shaila Karya Erie Khassandra (Kajian Hegemoni Gramsci). *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.